

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Biaya

Samryn, L.M. (2012:26) mengungkapkan bahwa biaya adalah pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak disusutkan nilainya. Sedangkan Supriyono, R.A. (1999:16) menyatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan untuk memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh penghasilan yang nilainya dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan dan tidak dapat disusutkan.

2.1.2 Penggolongan Biaya

2.1.2.1 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

a. Biaya Produksi

Mulyadi (2009:14) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Sedangkan menurut Supriyono, R.A (1999:19), biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam:

- (1) Biaya Bahan Baku;
- (2) Biaya Tenaga Kerja Langsung;
- (3) Biaya *Overhead* Pabrik.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Mulyadi (2009:14) biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Sedangkan menurut Supriyono, R.A (1999:21), biaya pemasaran yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya pemasaran adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk dari penjualan produk selesai sampai pengumpulan piutang menjadi kas.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Mulyadi (2009:14) Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

Supriyono, R.A (1999:21) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Termasuk dalam biaya ini gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretaris, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan dan sebagainya.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua biaya yang dikeluarkan untuk fungsi administrasi

dan umum. Contoh biaya ini adalah gaji karyawan bagian keuangan, personalia, akuntansi, dan sebagainya.

d. Biaya Keuangan

Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya : biaya bunga.

2.1.2.2 Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung

Mulyadi (2009:14) menyatakan bahwa biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan Supriyono, R.A (1999:31) menyatakan bahwa biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada produk atau pusat biaya tertentu.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai dan manfaatnya dapat diidentifikasi kepada produk yang dihasilkan.

b. Biaya Tidak Langsung

Mulyadi (2009:15) menyatakan bahwa biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Sedangkan Supriyono, R.A. (1999:31) menyatakan bahwa biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang

manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai dan tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan.

2.1.2.3 Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

a. Biaya Tetap

Samryn, L.M. (2012:47) menyatakan bahwa biaya tetap (*fixed cost*) adalah suatu biaya yang konstan dalam total tanpa mempertimbangkan perubahan-perubahan aktivitas dalam produksi. Sedangkan Supriyono, R.A (1999:28) mengungkapkan bahwa biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
- (2) Pada biaya tetap, biaya satuan (*unit cost*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya tetap adalah biaya yang mempunyai nilai konstan (tetap) tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.

b. Biaya Variabel

Samryn, L.M. (2012:47) menyatakan bahwa biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang secara total berubah secara proporsional dengan perubahan dalam tingkat aktivitas. Sedangkan Supriyono, R.A (1999:28) mengungkapkan bahwa biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.
- (2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya Semi Variabel

Mulyadi (2009:15) mengungkapkan bahwa biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Sedangkan Supriyono, R.A (1999:28) menyatakan bahwa biaya semi variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
- (2) Pada biaya semi variabel, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai dengan tingkat

kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

d. Biaya Semifixed

Mulyadi (2009:15) mengungkapkan bahwa biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

2.1.3 Pengertian Biaya Bahan Baku

Bastian Bustami (2010:12) menyatakan bahwa Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Sedangkan menurut Supriyono, R.A (1999:20) Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari pembelian bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.

2.1.4 Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Supriyono, R.A. (1999:20) mengungkapkan bahwa biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan menurut Kholmi

(2009:33) biaya tenaga kerja langsung adalah harga atau nilai yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah harga atau nilai yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan.

2.1.5 Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Kholmi (2009:46) mengungkapkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tak langsung. Sedangkan Bastian Bustami (2010:12) mengungkapkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2.1.6 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

a. Biaya bahan penolong

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak atau menjadi sebagian kecil membentuk produk setengah jadi atau produk jadi. Contoh: paku pada perusahaan meubel. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:194), bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tapi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya yang berupa suku cadang (*spare parts*), biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap

yang digunakan untuk kegiatan produksi misalnya, mesin, kendaraan, *equipment*, bangunan dan lain-lain. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:194), biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya yang berupa suku cadang (*spare parts*), biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tak langsung

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu, misalnya karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen gudang. Pada departemen produksi misalnya, administrasi, mandor dan manajer produksi dan lain-lain. Sedangkan Mulyadi (2009:194) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu dan karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja pabrik atau departemen pembantu yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk yang terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan.

d. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap pabrik

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap pabrik misalnya, beban penyusutan, emplasemen pabrik. Sedangkan Mulyadi (2009:194) menyatakan bahwa biaya-biaya yang termasuk dalam biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap pabrik antara lain biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya akibat berlalunya waktu

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa Biaya akibat berlalunya waktu misalnya biaya asuransi gudang dan gedung pabrik, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, dan lain-lain. Sedangkan Mulyadi (2009:195) menyatakan bahwa biaya-biaya yang termasuk biaya akibat berlalunya waktu antara lain biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang

Mulyadi (2009:195) menyatakan bahwa biaya yang termasuk biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2.1.7 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilaku Biaya

a. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Kholmi (2009:47) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya secara total tidak berubah selama aktivitas produksi masih dalam *relevant range* tertentu dan belum *full capacity*. Contoh, beban penyusutan, gaji mandor, beban asuransi. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:195) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap adalah

biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah selama aktivitas produksi.

b. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Kholmi (2009:48) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya secara total mengalami perubahan yang proporsional (sebanding) dengan perubahan volume aktivitas produksi, dan secara per unit biayanya tetap. Contoh, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:195), biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang secara total mengalami perubahan yang proporsional (sebanding) dengan perubahan volume aktivitas produksi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik Semi Variabel

Kholmi (2009:48) menyatakan biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya secara total mengalami perubahan yang tidak proporsional dengan perubahan volume aktivitas produksi. Contoh beban reparasi dan pemeliharaan, beban listrik dan air. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:195), biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2.1.8 Pengertian Harga Pokok

Supriyono, R.A. (1999:16) mengungkapkan bahwa harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang – dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang dikorbankan, nilai jasa yang diserahkan, hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu

maupun untuk masa depan. Sedangkan Menurut Widilestariningtyas (2012:12) mengungkapkan bahwa pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aktiva disebut dengan istilah harga pokok.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok adalah pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aktiva yang dapat diukur dalam satuan uang seperti kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang dikorbankan, nilai jasa yang diserahkan, hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa.

2.1.9 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Widilestariningtyas (2012:15) menyatakan bahwa Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode: *Full costing* dan *Variable costing*.

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

b. *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

Mulyadi (2009:17) mengungkapkan bahwa metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

b. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx

Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Kos produksi	<u>xx</u>

2.2 Penggolongan Proses Produksi pada Perusahaan Manufaktur

Supriyono, R.A. (1999:141) mengemukakan bahwa terdapat dua golongan proses produksi pada perusahaan manufaktur atas dasar jenis produk yang dihasilkan dan tahapan-tahapan dalam mengolah produk, yaitu:

1. Perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk yang dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Pengolahan produk hanya melalui satu tahapan pengolahan.
 - b. Pengolahan produk melalui beberapa tahapan pengolahan.
2. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk yang dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Pengolahan produk melalui satu tahapan pengolahan.
 - b. Pengolahan produk melalui beberapa tahapan pengolahan.

2.3 Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Mulyadi (2009:63) mengungkapkan bahwa dalam perusahaan yang berproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifi (2006:98), karakteristik sistem penerapan kos proses adalah:

1. Proses produksi bersifat terus-menerus dan produk yang dihasilkan bersifat standar.
2. Kos produksi dikumpulkan dan dicatat dalam setiap departemen produksi yang dilalui untuk jangka waktu tertentu (umumnya satu bulan).
3. Kos per unit produk dihitung dari kos produk selesai periode dibagi dengan unit produk selesai dalam periode tersebut.

4. Produk yang belum selesai pada akhir periode dicatat ke dalam rekening persediaan produk dalam proses. Dalam hal ini digunakan istilah unit ekuivalen yaitu ukuran untuk unit produk dalam proses yang disetarakan dengan unit yang telah selesai. Tujuannya agar memudahkan perhitungan kos produk dalam proses akhir periode.
5. Pada akhir periode dibuat laporan kos produksi untuk setiap departemen yang berisi informasi tentang skedul kuantitas (laporan produksi), skedul kos (pembebanan kos), skedul alokasi kos (perhitungan kos) yang menyangkut pertanggungjawaban kos yang telah dikeluarkan dan dibebankan pada persediaan produk jadi dan persediaan produk dalam proses.
6. Pada umumnya produk jadi departemen satu menjadi bahan baku departemen berikutnya sampai produk selesai.